

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan membentuk sumber daya manusia berkualitas agar siap menghadapi perkembangan zaman. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya adalah kurikulum pendidikan. Kurikulum yang dianut oleh Indonesia sekarang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, peserta didik dirancang agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan analitis agar mampu bersaing secara Internasional. Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir level atas pada taksonomi Bloom hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010).

Menurut Rosnawati (2016) struktur kognitif merupakan organisasi mental tingkat tinggi yang terbentuk pada saat peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Dua proses yang sangat penting dari interaksi ini adalah asimilasi dan akomodasi. Proses pembelajaran di kelas merupakan kegiatan pembelajaran bermakna dimana pengetahuan atau pengalaman baru dapat terkait dengan pengetahuan lama yang sudah ada di dalam struktur kognitif peserta didik. Untuk membantu pembelajaran bermakna, terdapat tiga tahap yaitu tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik.

Pembelajaran sekarang ini berorientasi pendidikan pada abad 21 yang mengharuskan peserta didiknya dibekali dengan kompetensi berpikir kreatif,

memecahkan masalah, komunikasi, representasi, literasi informasi dan TIK. Standar penilaian pembelajaran pun ditekankan pada hasil belajar yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis Permendikbud (2016). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zivconic (2016) bahwa dasar utama untuk berhasil di abad ke 21 adalah dengan cara memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir merupakan sebuah kemampuan yang menggunakan akal pikiran untuk mencari ide dan pemahaman dalam mengambil keputusan, memikirkan pemecahan, mengeksplorasi ide dan mempertimbangkan suatu hal. Kemampuan berpikir terbagi atas dua bagian yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills* atau LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skill* atau HOTS). *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berfikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis dan berfikir kreatif. Keterampilan berfikir tingkat tinggi merupakan pemikiran yang lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Bukan hanya sekedar menghafalkan dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui melainkan menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan. Dengan adanya pembiasaan melatih peserta didik berpikir tinggi maka akan

mampu membuat peserta didik menyelesaikan masalah dengan baik, dapat mengambil keputusan, dapat membedakan antara fakta dan opini, menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi masalah, serta memiliki kreativitas yang tinggi. Pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi ini diungkapkan oleh Fensham & Bellocchi (2013) bahwa agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi. Karena itu, salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik.

Selain itu kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kualitas instrumen soal HOTS berpengaruh langsung dalam keakuratan status pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu kedudukan instrumen HOTS sangat strategis dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian hasil belajar peserta didik. Setiap proses pembelajaran tentunya diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak selalu baik dan sesuai harapan. Sebagaimana yang menjadi standar baik atau tidaknya hasil belajar atas dasar KKM yang telah ditetapkan sebagai patokan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini harus menjadi perhatian dan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik yang belum baik menjadi salah satu permasalahan dalam pendidikan. Hasil belajar peserta didik menunjukkan kemampuan dan kualitas peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya, sebab tinggi rendahnya hasil belajar yang

diperoleh peserta didik cenderung mengarah pada apa yang peserta didik peroleh dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran ekonomi dalam menghadapi abad 21 harus diarahkan dengan baik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran ekonomi erat kaitannya dengan berbagai permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik.

Suwartini et al. (2017) mengatakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Ekonomi di SMA yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan merancang, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta secara mandiri, efektif, dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan ekonomi. Hal ini sejalan dengan indikator berpikir tingkat tinggi, sehingga melalui pembelajaran ekonomi diharapkan peserta didik mampu mengembangkan diri dalam berpikir sehingga mencapai hasil belajar yang baik. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa HOTS secara umum masih berada dalam taraf rendah. Hasil survei pada kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia yang dilakukan oleh lembaga Internasional, *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan, Hadi (2022). Indonesia berada pada peringkat bawah dari 65 negara, dengan kelemahan pada (1) memahami informasi yang komplek, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan

pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (Winataputra dalam Farliana & Setiaji, 2021).

Data yang diperoleh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) dari hasil UNBK tahun 2018 bahwa ada sekitar 40% peserta didik mengalami kesulitan menjawab pertanyaan HOTS. Bobot soal HOTS hanya berkisar 10%-15% dari keseluruhan soal yang diujikan. Pada tahun 2019 bobot soal HOTS meningkat hanya 5% dari tahun 2018 yang artinya hanya sekitar 20% dari soal yang tersedia.

Soal-soal yang ada cenderung lebih menguji pada aspek ingatan sehingga membuat peserta didik kurang terlatih dalam berkemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam melatih peserta didik untuk terampil berpikir secara kritis dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan soal-soal yang sifatnya mengajak peserta didik berpikir dalam level analisis, evaluasi dan mengkreasi. Namun banyak ditemukan dilapangan buku yang menyajikan materi dengan mengajak peserta didik belajar aktif, sajian konsep tersusun dengan sangat sistematis, tetapi menyajikan soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Soal-soal masih tersaji dengan konsep lama meskipun buku sudah pada edaran kurikulum terbaru dan cetakan terbaru sehingga hal tersebut kurang mendukung kinerja guru dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Minimnya pengetahuan guru tentang pengembangan soal-soal HOTS menjadi salah satu penyebab bahwa masih banyaknya guru yang memberikan soal hanya sekedar mengukur pemahaman tingkat rendah peserta didik. Riadi & Retnawati (2014) menunjukkan bahwa guru menyatakan setuju

dengan pemfokusan pembelajaran pada HOTS, tetapi pada kenyataannya guru belum mengimplementasikannya. Guru masih menggunakan perangkat pembelajaran yang belum secara khusus membimbing peserta didik dalam peningkatan HOTS.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 1 Kualuh Hulu diketahui bahwa hasil tes mata pelajaran ekonomi menggunakan soal HOTS pada peserta didik kelas XI IPS sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Hasil Tes HOTS Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi T.P
2024/2025**

Level Tes	Nilai	Kategori	Hasil Tes HOTS Peserta Didik	
			Frekuensi	Persentase
C5	90-100	Sangat Baik	6	5,7 %
	80-89	Baik	8	7,6 %
	70-79	Cukup	5	4,8 %
	>69	Kurang	86	81,9 %
	Jumlah		105	100 %

Sumber: Data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1.1. diatas hasil tes HOTS ekonomi peserta didik kelas XI di SMAN 1 Kualuh Hulu dapat dilihat bahwa cukup banyak peserta didik yang belum tuntas dalam menyelesaikan soal-soal HOTS.

Terdapat 81,9 % peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM. Hal ini merupakan masalah yang serius mengingat kurikulum yang digunakan sekarang mengharuskan peserta didik untuk terbiasa berpikir secara kritis terutama dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di kelas dan melalui wawancara yang

dilakukan dengan peserta didik pelajaran ekonomi SMAN 1 Kualuh Hulu menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mampu mengerjakan soal-soal berbentuk hafalan tanpa menguasai materi. Sehingga ketika dihadapkan dengan soal-soal HOTS, malah semakin membuat peserta didik enggan membaca dan memahasi isi dari soal-soal yang diberikan yang mengakibatkan peserta didik menjawab dengan kurang tepat dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Peserta didik sering tidak mengaitkan pengetahuan ekonomi dalam menerapkannya dikehidupan sehari-hari, bahkan tidak dapat menggunakan keterampilan menyelesaikan soal apabila diberikan soal yang sedikit berbeda dari apa yang mereka pelajari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dalman & Junaidi (2022) yang mendukung fakta dilapangan bahwa peserta didik lebih mampu dalam mengerjakan soal berbentuk hafalan tanpa menguasai konsepnya. Selain itu kesulitan dalam menjawab dan menyelesaikan soal-soal HOTS dikarenakan belum terbiasa dengan soal-soal HOTS, keterbatasan dalam pemahaman konseptual peserta didik, serta pada pemikiran, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran ekonomi. Meskipun ada beberapa peserta didik sudah mampu menjawab dan menyelesaikan soal-soal HOTS. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ghani et al. (2017) bahwa faktor utama yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah yaitu karena kurangnya instrumen dan evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Peserta didik perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkhusus pada kemampuan

menganalisis dan mencipta agar kreativitas peserta didik dalam pembelajaran ekonomi meningkat.

Selain dengan peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi. Guru mengatakan bahwa kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen HOTS, belum banyak tersedia instrumen HOTS yang di desain khusus untuk melatih peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, sehingga berdampak pada proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan soal-soal LOTS yang lebih banyak melatih aspek ingatan bukan pada melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal tersebut yang mengakibatkan kurang terlatihnya peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan soal-soal HOTS. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Budiman dan Jailani (2014) dalam penelitiannya bahwa guru mengalami kesulitan menafsirkan keterampilan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk berpikir tingkat tinggi. Sehingga perlu dikembangkan lebih banyak instrumen asesmen HOTS.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan dilakukannya pengembangan instrumen asesmen HOTS. Soal-soal untuk menilai hasil belajar dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom, baik pada soal pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Di dalam pembelajaran dinyatakan bahwa kemampuan peserta didik bukan hanya untuk menguasai sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, berarti peserta didik

harus selalu diajak untuk belajar dengan menggunakan proses berpikir untuk menemukan konsep-konsep tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan instrumen HOTS berbasis CAT dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, sebab soal-soal HOTS merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran pada kurikulum saat ini dan dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BERBASIS COMPUTERIZED ASSISTED TEST (CAT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI KELAS XI IPS SMAN 1 KUALUH HULU”.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Soal-soal yang tersedia cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan dari pada soal-soal yang melatih pemahaman konseptual penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran ekonomi seperti kemampuan tingkat tinggi yang terdapat pada level atas taksonomi Bloom.
2. Guru jarang melatih peserta didik dengan memberikan latihan dengan soal-soal HOTS, hal ini dilihat dari perolehan hasil

observasi sebesar 81,9% peserta didik yang tidak tuntas dalam menyelesaikan soal-soal HOTS.

3. Masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam merancang dan mengembangkan instrumen HOTS.
4. Belum banyak tersedianya instrumen asesmen yang dirancang khusus untuk melatih HOTS
5. Kurangnya bahan referensi instrumen asesment HOTS yang tersedia sehingga para guru kesulitan dalam merancang dan mengembangkan instrumen HOTS tersebut.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk membantu mengarahkan dan mempermudah dalam penelitian ini pada:

1. Pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) pada peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Kualuh Hulu.
2. Pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) di kelas XI IPS mata pelajaran ekonomi dibuat pada materi Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi di SMAN 1 Kualuh Hulu.
3. Pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Kualuh Hulu.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) yang dikembangkan layak digunakan untuk peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Kualuh Hulu ?
2. Apakah instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) praktis digunakan di kelas XI IPS SMAN 1 Kualuh Hulu ?
3. Apakah instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPS SMAN 1 Kualuh Hulu ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) yang digunakan layak digunakan untuk peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Kualuh Hulu.

2. Untuk mengetahui kepraktisan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPS SMAN 1 Kualuh Hulu.
3. Untuk mengetahui efektifitas instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPS SMAN 1 Kualuh Hulu.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang diharapkan dapat mempermudah memahami materi pembelajaran Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki banyak manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) pada pelajaran ekonomi di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau kajian tambahan bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis

Computerized Assisted Test (CAT) pada pelajaran ekonomi selanjutnya.

- c. Sebagai referensi dan bank soal bagi guru dalam pelajaran ekonomi.
- d. Dapat memberi informasi tentang peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap soal-soal mata pelajaran ekonomi sekaligus upaya mengembangkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran ekonomi.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.
- f. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dalam konsep pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi atau refrensi sekolah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Ekonomi. Selain itu, untuk memberikan dorongan bagi sekolah untuk memfasilitasi guru mata pelajaran dalam mengembangkan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang di desain khusus untuk melatih berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi guru

Sebagai acuan dan referensi tambahan untuk mengembangkan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam memperbanyak soal-soal latihan guna melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru ekonomi untuk lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Sebagai petunjuk atau keterangan untuk membantu peserta didik mengatasi kendala dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal HOTS. Selain itu, akan merangsang peserta didik untuk lebih baik dan tepat dalam memahami soal-soal HOTS yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

d. Bagi mahasiswa lain

Hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan terutama dalam hal pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis *Computerized Assisted Test* (CAT). Selain itu, sebagai masukan bagi mahasiswa lainnya untuk mengembangkan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis teknologi informasi dengan menggunakan program lain dan materi yang lain.